

BAB II

DESKRIPSI NASKAH HIKAYAT HASAN HUSEIN

2.1 Pengantar Deskripsi

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang mengandung berbagai khasanah ungkapan pikiran (kognitif) maupun perasaan sebagai realisasi hasil kreasi budaya bangsa masa silam. Ungkapan pikiran maupun perasaan yang beraneka ragam sebagai cerminan pola kehidupan mereka itu tertuang dalam suatu wadah yang disebut naskah.

Seorang filolog yang telah menentukan objek penelitian suatu naskah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat semua naskah yang memiliki judul yang sama atau berisi teks yang sama, walaupun judul naskah berbeda. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mencari informasi yang termuat dalam beberapa katalogus di berbagai perpustakaan, atau melalui koleksi perseorangan. Setelah naskah-naskah tersebut diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan masing-masing naskah.

Pendeskripsian naskah itu haruslah dipaparkan selengkap mungkin. Kelengkapan deskripsi naskah akan dapat menggambarkan kesejarahan naskah dan pemerolehan interpretasi yang tepat terhadap kandungan (isi) naskah. Sejalan dengan hal itu, E.U. Kratz (1981:29) menyatakan bahwa dalam menghadapi situasi pernaskahan Melayu,

secara tuntas, menyediakan aparat kritik secara layak, dan menyertakan material semacam konkordan, serta merekonstruksi teksnya dengan memanfaatkan segenap naskah salinannya. Bertolak dari pendapat E.U. Kratz tersebut, maka pendeskripsian naskah merupakan langkah mendasar bagi seorang filolog sebelum memperbandingkan teks yang termuat pada tiap-tiap naskah maupun mengedisikan teks yang dianggap otoritatif.

Deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang menggambarkan bagaimana objek itu diamati, diuji, dan dipresentasikan. Tujuan pokok deskripsi yaitu menggambarkan suatu kesan maupun suasana hati, sehingga maksud objek tadi nampak gamblang dan nyata, terutama bagi pembaca. Deskripsi akan lebih efektif jika menggunakan penjelasan yang singkat dan padat. Namun, tetap mempertahankan kejelasan. Justru inilah yang terpenting dalam suatu deskripsi (Shaw, 1972:110)

Berkaitan dengan pengertian "deskripsi" di atas, pendeskripsian naskah dapat berarti pemaparan informasi mengenai naskah secara terperinci agar hal-hal yang berkaitan dengan seluk beluk naskah dapat terungkap. Berbagai informasi tersebut dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik asal atau penghibah yang diselipkan di dalam naskah.

Para peneliti naskah diharapkan secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang sedang diteliti,

dipublikasikan, maupun dalam penyusunan karya ilmiah (Hermansoemantri, 1986 dalam Dasuki, 1992 : 1).

Selanjutnya Emuch Hermansoemantri menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah, antara lain menyangkut informasi atau data mengenai :(1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris perhalaman, (9) huruf, aksara, tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk naskah, (14) umur naskah, (15) identitas pengarang/penyalin, (16) asal-usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks atau cerita (Hermansoemantri, 1986 dalam Dasuki, 1992 :1-2). Pendeskripsian naskah HHH tersebut berpedoman pada pendapat Emuch Hermansoemantri, sesuai penjelasan diatas.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada subbab 1.6. bahwa untuk memperoleh informasi tentang naskah HHH, penulis telah mendatangi sendiri pusat-pusat penyimpanan naskah di Surabaya dan Jakarta. Selebihnya dilakukan melalui katalogus-katalogus, yaitu; (1) *Katalogus Ringkas Manuskrip Melayu di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM, tanpa tahun)*, (2) *Seri Mengenal Koleksi Museum Negeri Jawa Timur (Bandi, et. all. 1992/1993)*, (3) *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat (Sutaarga, M. Amir. dkk.,. 1972)*, (4) *Daftar Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Sementara (PNRIS. 1992)*, (5)

Suplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Hanschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek (Ronkel, Ph.S.van, 1921), (6) Catalogus der Maleische Hanschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen (Ronkel, Ph.S.van, 1909).

Dalam keenam katalogus tersebut di atas, penulis hanya menemukan 2 buah naskah HHH yang termuat secara eksplisit dalam katalogus-katalogus berikut ini :

- a. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, M. Amir, dkk. 1972).
- b. *Daftar Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Sementara* (PNRIS. 1992) Pada halaman 45, disebutkan hanya ada sebuah naskah HHH. Naskah ini tersimpan pada peti no. 104. Naskah yang diinformasikan dalam *Daftar Naskah PNRIS* ini berkode W 99. Sebenarnya pencatatan ini hanya sebagai pengulangan informasi naskah ML. 685 (Dari W 99) yang termaktub dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* susunan Sutaarga dkk. (1972:197)
- c. *Catalogus der Maleische Hanschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootshap van Kunsten en watens chappen* (Ronkel, Ph.S.van. 1909). Pada halaman 488 disebutkan naskah HHH yang berkode M1.685 (van W.99), dan pada halaman 490 disebutkan naskas HHH yang berkode M1.686 (van W.98). Keberadaan naskah HHH yang

dicatat oleh Ph.S.van.Ronkel telah disadur oleh M. Amir Sutaarga ,dkk dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* pada halaman 197.

2.2 Deskripsi Naskah

Sebelum menguraikan masing-masing naskah tersebut, terlebih dahulu penulis senaraikan kedua naskah itu agar para pembaca lebih mudah merujuk naskah yang dimaksud. Naskah-naskah HHH akan disebut dengan abjad; yakni naskah A dan naskah B.

Ml. 685 (dari W. 99) disebut naskah A

Ml. 686 (dari W. 98) disebut naskah B

2.2.1 Deskripsi Naskah A

(1) Judul Naskah

Naskah A pada jilid sampul luar naskah (*cover*) tersurat secara eksplisit judul teksnya, yaitu *Hasan dan Husein, Hikayat*. Judul yang ada pada *cover* tersebut bukan berasal dari si penulis teks naskah A, tetapi ditulis oleh pihak pernaskahan Museum Pusat Jakarta sendiri. Terbukti bahwa tulisan tersebut berbentuk ketikan komputer (bukan tulisan tangan). Bahkan *cover* naskah A bisa dipastikan bukan berasal dari penulis teks naskah A, mungkin Von de Wall, atau pihak pernaskahan Museum Pusat Jakarta, atau orang lain. Hal ini tidak bisa dipastikan. Diperkuat lagi, pada halaman ke-12

bacaan teks sebelah kiri, tulisannya sebagian terpotong akibat penjilidan, sehingga dapat dikatakan penjilidan *cover* teks tersebut tidak dilakukan oleh penulis teks naskah A. Meskipun judul teks secara mandiri tidak ditemukan dalam teks naskah A, namun judul teks dapat dilacak pada bagian bunyi permulaan (awal) teksnya. Pada awal teks naskah A, berbunyi sebagai berikut. *Bismillahirrahmanarrahim, Hatta dangan takdir Allah ta'ala maka inilah hikayat peri menyatakan Baginda Amir Hasyan serata Baginda Amir Husein tatkala ia kanak-kanak.* Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks naskah A adalah "*Hikayat Baginda Amir Hasan dan Husein tatkala kanak-kanak.*"

Judul naskah A yang dibuat oleh pihak pernaskahan Museum Pusat Jakarta tidak kontradiktif dengan penggalian judul melalui pembacaan teks awal naskah A yang penulis lakukan, hanya saja pemberian judul oleh pihak pernaskahan kurang lengkap dan tepat.

(2) Nomor Naskah

Naskah A berkode ML. 685 (dari W. 99).

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah A disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah ini disimpan di bagian koleksi pernaskahan lantai ke-5.

(4) Asal Naskah

Naskah A sesuai dengan kode inventarisasi naskah merupakan salah satu naskah koleksi A.F. Von de Wall no. 99. Naskah ini kemudian beliau hibahkan ke Perpustakaan Nasional Pusat Jakarta dengan nomer koleksi naskah Melayu yang ke-685.

(5) Keadaan Naskah

Naskah A keadaan wujud fisiknya tidak utuh, yaitu naskah yang keadaannya tidak sempurna lagi jika dibandingkan dengan keadaan naskah semula. Dengan kata lain, naskah ini tidak lengkap (*incomplete*). Lembaran-lembaran bagian akhir naskah hilang. Terbukti dalam pembacaan naskah ini terasa dari struktur alur (*plot structure*) cerita (teks) yang tidak tuntas, ketidaklengkapan materi teksnya sangat kelihatan dengan terputusnya jalan cerita (teks) naskah A. Apalagi jika teks naskah A ini dikomparasikan dengan teks naskah B, nampak sekali teks naskah A itu belum selesai/hilang. Naskah A ini kertasnya mulai lapuk dan kecoklat-coklatan. Namun tidak satu pun lembaran-lembaran kertasnya yang sobek karena termakan usia, tetapi ada beberapa halaman yang berlubang-lubang karena termakan bubuk atau ngengat. Apalagi naskah A ini halaman perhalaman yang memuat teksnya tidak dilapisi lilin/sutera. Keadaan naskah yang seperti

ini nampak sekali bahwa naskah A jarang sekali tersentuh tangan sehingga meskipun agak lapuk namun kelihatan kokoh.

(6) Ukuran Naskah

Ukuran naskah A adalah 10 x 14,5 cm, sedangkan ukuran ruang teks (tulisan) adalah 8 x 12,5 cm. Sebaliknya, menurut M. Amir Sutaarga dkk memberikan ukuran naskah 10 x 16 cm. Ukuran ini tidak sama dengan ukuran yang penulis lakukan.

(7) Tebal Naskah

Naskah A setebal 12 halaman. Antara halaman 11-12 terdapat halaman yang kosong. Kemungkinan besar halaman kosong ini bertujuan sebagai pembatas/pemisah antara teks yang termuat pada halaman 1-11 dengan teks halaman ke-12. → pada halaman ke-12 terdapat pengulangan teks seperti bunyi teks halaman ke-1. Teks halaman ke-11 jika dilanjutkan pembacaannya dengan bunyi teks halaman ke-12 nampak tidak koheren. Ada dua kemungkinan mengapa bunyi teks halaman ke-12 identik dengan bunyi teks halaman pertama.

(1) Penulis/penyalin teks HHH naskah A sengaja menulis jalan cerita tidak lengkap (*incomplete*), dan kemudian mencoba menulis teks HHH kembali. Dengan demikian, wujud teks naskah A hanya merupakan fragmen dari teks HHH naskah lain.

(2) Penjilid sampul luar (*cover*) berbuat tidak sengaja sehingga menggabungkan teks halaman ke-12 dengan teks halaman ke-1 s/d 11. Apalagi teks halaman ke-12 ini huruf-hurufnya terpotong secara vertikal, akibat penjilidan tadi (lihat lampiran 1). Namun, alternatif kedua ini agak lemah, sebab bentuk tulisan teks halaman ke-1 s/d 11 jika dibandingkan dengan bentuk tulisan teks halaman ke-12 memiliki model tulisan yang sama. Dapat dikatakan bahwa model tulisan yang sama itu digoreskan oleh penulis yang sama pula (lihat lampiran 1)

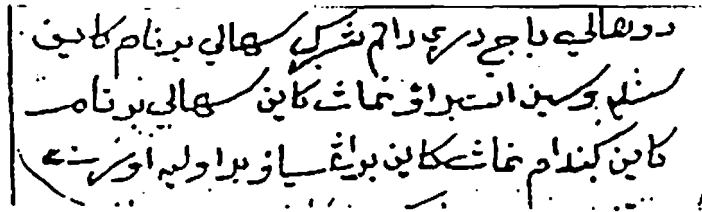
(8) Jumlah Baris Perhalaman

Halaman 1 dan 2 terdiri atas 16 baris, halaman 3,8,9,10,11 terdiri atas 14 baris, halaman 6 dan 7 terdiri atas 13 baris, sedangkan halaman 4,5, dan 12 terdiri atas 12 baris.

(9) Huruf, Aksara, Tulisan.

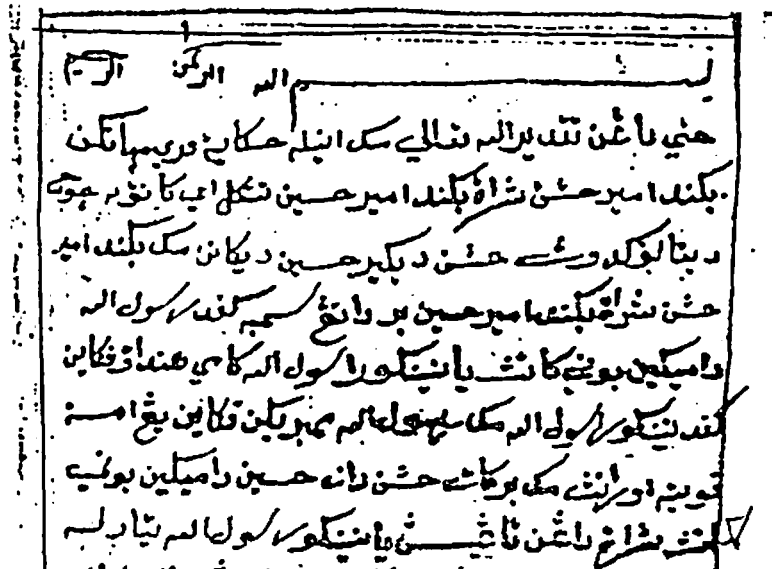
Teks naskah A menggunakan "huruf Jawi" (*Jawi Script*) yaitu aksara Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu (Sudjiman, 1990:35). Huruf Jawi yang dipakai dalam penulisan teks ini tidak terlalu besar (Jawa: *tanggung*), begitu juga jarak huruf antarkata tidak terlalu rapat. Model tulisan yang digunakan adalah "Modal Parsi". Wan Mamat (1988: 31-32) menjelaskan bahwa tulisan huruf Jawi yang bermodel Parsi memiliki ciri tersendiri. Sifat

utama tulisan ini adalah huruf sin (س) dan syin (ش) tidak bergigi. Setiap kumpulan huruf yang bergabung akan ditulis seperti bergantung, yaitu huruf pertama ditulis lebih tinggi dari yang lain. Penulisan teks juga menggunakan tinta hitam. Perhatikan contoh berikut.



(Naskah A: hlm.2)

Keadaan tulisan masih mulus, kokoh, hanya beberapa kata, atau frase yang ada pada halaman pertama yang mulai "menebal" akibat kerasnya penggoresan tinta yang dipakai. Bentuk hurufnya juga tegak lurus (*perpendicular*). Perhatikan contoh berikut.

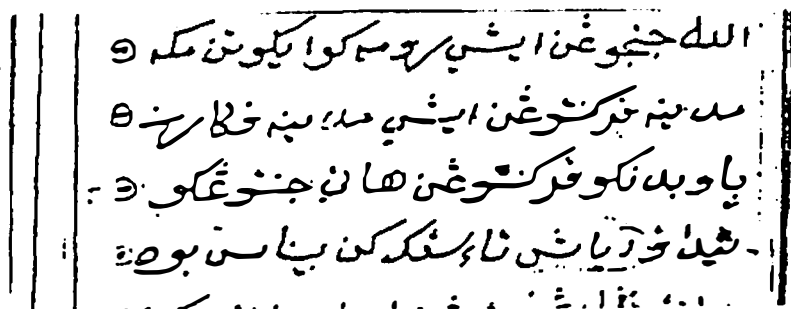


(Naskah A: hlm.1)

(10) Cara Penulisan

Penulisan teks diawali dari halaman belakang, sebagaimana cara penulisan "*mushaf Al-Qur'an*". Begitu pula arah penulisan dari kanan ke kiri sebagaimana cara penulisan huruf Arab. Pemakaian lembaran naskah dalam penulisannya digoreskan secara bolak-balik (*recto et verso*). Penulisan teks naskah A, ditulis dengan menggunakan tanda baca, walaupun tidak semua kalimat yang ada memiliki tanda baca. Namun ironisnya tanda baca itu tidak mempunyai fungsi ketika dilacak melalui penerapan pembacaan yang seksama, terutama berpedoman pada prinsip-prinsip sintaksis. Kalaupun ada, hanya beberapa diakritis yang mempunyai fungsi. Tanda baca (diakritis) itu ada yang menggunakan aksara Arab lam-ya' (لِي), tanda "bulatan" (ة), dan tanda *garis miring rangkap (//)*.

Lihat contoh teks berikut ini.



(Naskah A: hlm.10)

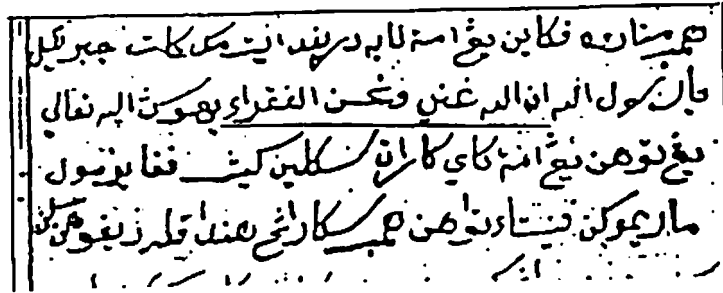
(11) Bahan Naskah

Naskah A menggunakan bahan dari kertas cetakan.

Kemungkinan besar kertas ini dibawa oleh kaum imperialis ke Nusantara, atau dengan kata lain didatangkan dari Eropa. Menurut E.U. Kratz dalam kertas kerjanya "*Workshop on Malay Manuscripts Writing Materials and Their Scientific Examination*" beliau mengatakan bahwa di benua Eropa, sebelum tahun 1850, serat-serat kain bekas dan kapas sering dipakai sebagai bahan kertas, sedangkan setelah tahun-tahun sesudahnya kertas-kertas mulai dibuat dari serat-serat kayu secara langsung. (Kratz, 1979:1). Berdasarkan *watermark* yang terdapat pada bahan kertas naskah A, dapat dikatakan bahwa bahan kertas cetakan tersebut dibuat dari bahan kain bekas atau kapas (katun).

(12) Bahasa Naskah

Teks HHH dalam naskah A menggunakan bahasa Melayu, dan berbentuk prosa. Menurut J.J.de Hollander (1984:282) teks HHH ditulis oleh pengarangnya dalam bahasa Melayu logat (dialek) Minangkabau. Namun Hollander tidak menjelaskan *contoh ciri khas* yang termasuk dialek Minangkabau tersebut. Bahkan, tidak dijelaskan kode naskah yang mengandung teks HHH dalam bahasa Melayu dialek Minangkabau itu. Dalam naskah A ini juga ada beberapa ungkapan yang menggunakan bahasa Arab. Perhatikan contoh berikut ini.



(Naskah A : hlm. 2)

(13) Bentuk Naskah

Teks naskah A berjilid dengan *cover* yang dibuat dari karton tebal agar lembaran-lembaran naskah tidak mudah terkoyak-koyak. Naskah A berukuran saku dan terbungkus dengan *karton pelindung yang berkancing*. Selain sebagai pengamanan dari sentuhan tangan, juga sebagai pelindung dari ngengat.

(14) Umur Naskah

Umur naskah dapat dilacak melalui beberapa cara, antara lain : (1) kolofon, (2) *watermark*, (3) jenis tinta, (4) gejala *saut dumeme au meme mot (SDM)* (5) peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita, (6) bentuk karya sastra, (7) bahan naskah. Berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap naskah A, ternyata penulis tidak menemukan beberapa cara tersebut di atas yang mampu dikuak, kecuali dua kriteria.

- (1) Sesuai *wetermark* yang melekat pada naskah, ternyata kertas naskah A dibuat pada tahun 1799. Pada halaman ke-12 penulis menemukan gambar *daun-daunan* yang terpadu dengan *garis-*

garis vertikal pada permukaan kertas. Merujuk pendapat W.A. Churchill (1935:72) gambar tersebut tergolong *Tuin, Garden of Holland, or Maid of Dort (Dordrecht)* yang ber lambang *Pro Patria*. Kertas ini dibuat di Holland (Belanda).



Menurut Russel Jones (1981:169) *watermark* hanya dapat membantu penanggalan kertas. Tanda cap kertas (*watermark*) hanya dapat menunjukkan *terminus adquo* (penanggalan paling awal kertas itu dibuat), sebab acuan yang mengandung penanggalan - penanggalan itu mungkin terus digunakan pada tahun-tahun berikutnya. Pengalaman membuktikan bahwa tahun pembuatan kertas dan tahun penulisan naskah dapat ditentukan dengan jangka waktu antara keduanya itu jarang melebihi 10-20 tahun. Logikanya tidak mungkin kertas disimpan saja melebihi 20 tahun, maka tahun 1850-an dapat dianggap *terminus adquem* penulisan naskah A.

(15) Identitas pengarang/penyalin

Naskah A tidak memberikan informasi identitas penyalin/pengarang.

(16) Asal-usul naskah

Naskah B diterima oleh pihak pernasakahan Museum Pusat Jakarta dari A.F. Von de Wall sebagai naskah yang dihibahkan. Namun, pihak pernasakahan tidak menginformasikan darimana A.F Von de Wall memiliki koleksi naskah yang begitu banyak?.Darimana pula naskah HHH itu dipindah?

(17) Fungsi Sosial Naskah

Dibicarakan dalam subbab 2.2.3

(18) Ikhtisar Teks/Cerita

Dibicarakan dalam subbab 2.2.3

2.2.2 Deskripsi Naskah B**(1) Judul Naskah**

Naskah pada jilid sampul luar naskah (*cover*) tersurat secara eksplisit judul teksnya yaitu *Baginda Amir Husein tatkala kanak-kanak*. Judul pada *cover* tersebut berasal dari pihak pernasakahan Museum Pusat Jakarta. Judul itu berupa ketikan komputer. Sedangkan pada akhir teks naskah B yakni pada halaman ke-27 terdapat judul teks yang tertulis dengan huruf Jawi dan huruf Latin yang berbunyi: *Hikayat Baginda Amir Husein tatkala kanak-kanak*. Lihat teks di bawah ini :

حکایت بنده امیر حسین تاتکالا کاناک
 hikayat Baginda
 amir husein tataka
 la kanak-kanak.

Sebaliknya pada awal teks naskah B, berbunyi :
"Bismillahirrahman arrahim, Hatta dengan takdir Allah ta'ala maka inilah hikayat peri menyatakan Baginda Amir Hasan serata Baginda Amir Husein tatkala ia kanak-kanak."

(2) Nomor Naskah

Naskah B berkode Ml. 686 (dari W. 98).

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah B disimpan di Perpustakaan Nasional Pusat Jakarta. Naskah ini disimpan di bagian koleksi pernaskahan lantai ke-5.

(4) Asal Naskah

Naskah B sesuai dengan kode inventarisasi naskah merupakan salah satu naskah koleksi A.F. Von de Wall no. 98. Naskah ini kemudian beliau hibahkan ke Perpustakaan Nasional Pusat Jakarta dengan nomer koleksi Naskah Melayu yang ke-686.

(5) Keadaan naskah

Naskah B keadaan wujud fisiknya utuh (teksnya lengkap (*complete*)). Penceritaan jika diteliti dari struktur alur (*plot structure*), dan kelengkapan materi teksnya tidak ada yang terputus (*janggal*). Justru koherensi antar kalimat sangat terasa dalam pembacaan teksnya. Apalagi dengan adanya judul yang ada pada akhir HHH pada naskah B yang terdapat pada halaman ke-27 menandakan bahwa teks ini sudah selesai (lengkap). Kertasnya mulai lapuk dan

kecoklat-coklatan. Beberapa lembaran naskah, terutama pada halaman ke-1 sampai ke-11 banyak yang berlubang-lubang dan retak-retak. Keadaan yang demikian mungkin akibat kerasnya bahan tinta yang dipakai, atau sering tersentuh tangan. Sebagian besar tulisannya banyak yang tembuk (mengembang) terutama pada halaman ke-1 sampai ke-17 dan halaman ke-23. Bahkan yang lebih parah kerusakan tulisannya (*damaged writings*), mungkin karena termakan usia adalah halaman ke-8 sampai halaman ke-11. Meskipun keadaan naskah tidak menguntungkan, hal ini tidak menyulitkan bagi penulis karena huruf-huruf Jawi yang digunakan dalam penulisan tidak begitu rapat sehingga mudah dibaca. Selain itu, dengan menggunakan naskah A faktor pembacaan teks naskah B dengan cara membandingkan antara keduanya, serta melibatkan naskah A sebagai bacaan saksi (*Witness reading*) bacaan teks Ms. B sedikit terbantu. Ironisnya, naskah B juga tidak dilapisi dengan lilin atau kertas minyak (sutera) untuk pengawetan.

(6) Ukuran Naskah

Ukuran naskah B adalah 10 x 14,5 cm, dengan ukuran ruang teks 8 x 12,5 cm.

(7) Tebal naskah

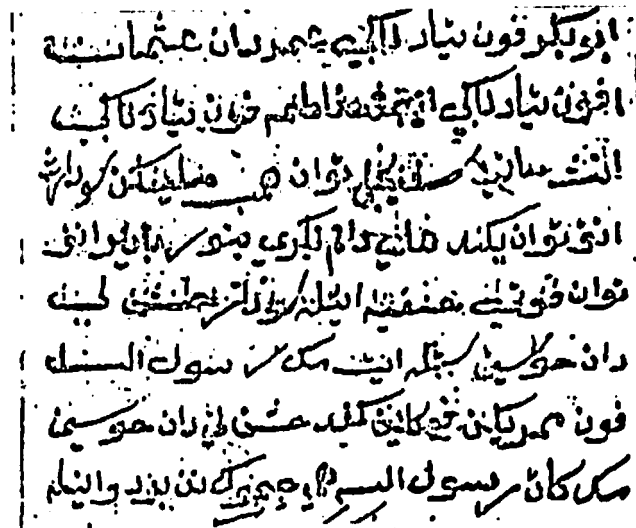
Naskah B setebal 28 halaman.

(8) Jumlah baris perhalaman

Halaman 1,2,3,4,5,6,7,9,10,12,14,19,21,22,23, terdiri atas 16 baris, halaman 11, 13, 15, 16, 17, 18, 20 terdiri atas 17 baris, halaman 8, 24, 26 terdiri atas 15 baris; sedangkan halaman 25 berisi 13 baris, dan halaman 27 berisi 7 baris.

(9) Huruf, Aksara, Tulisan

Teks naskah B menggunakan huruf Jawi (*Jawi Script*) Huruf Jawi yang dipakai dalam penulisan teks ini tidak besar (*Jawa: tanggung*), jarak antahuruf tidak begitu rapat. Model tulisan yang dipakai adalah *Model Parsi*. Namun perlu diketahui bahwa bentuk tulisan antara halaman ke-1 sampai ke-23 dengan halaman ke-24 sampai ke-27 memiliki perbedaan. Kemungkinan besar ditulis oleh orang yang berbeda pula (lih. lampiran 2) Keadaan tulisan mayoritas banyak yang mengembang (korup), namun masih tetap dapat terbaca baik dengan menggunakan bacaan saksi dari teks naskah A, maupun dengan cara intuitif. Keadaan tulisan yang demikian, kemungkinan besar akibat kerasnya tinta yang dipakai. Teks ditulis dengan tinta hitam, sedangkan bentuk huruf yang dipakai adalah tegak lurus (*perpendicular*). Teks naskah B juga menggunakan diakritis huruf Arab lam-ya' (ل ي) walaupun tidak memiliki fungsi secara tepat. Perhatikan contoh berikut ini.



(Naskah:hlm. 4)

(10) Cara Penulisan

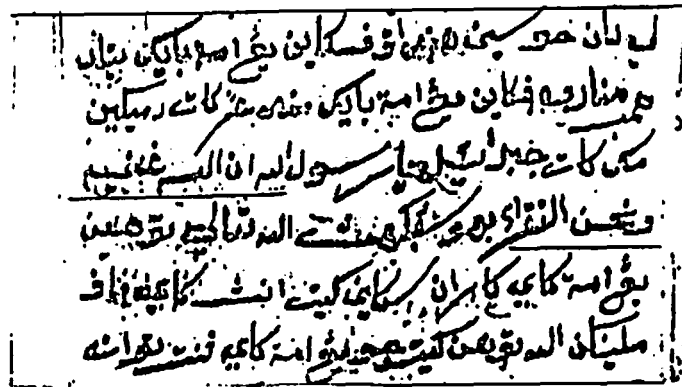
Penulisan teks diawali dari halaman belakang, sebagaimana cara penulisan *muskhaf Al-Qur'an*. Begitu juga arah penulisan dari kanan ke kiri. Pemakaian lembaran naskah dalam penulisannya digoreskan secara bolak-balik (*recto et verso*).

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah B dibuat dari kertascetakan. Tinta yang dipakai berwarna hitam.

(12) Bahasa Naskah

Teks HHH dalam naskah B menggunakan bahasa Melayu, dan berbentuk prosa. Dalam teks ini juga ada beberapa frase yang menggunakan bahasa Arab. Perhatikan contoh berikut ini.



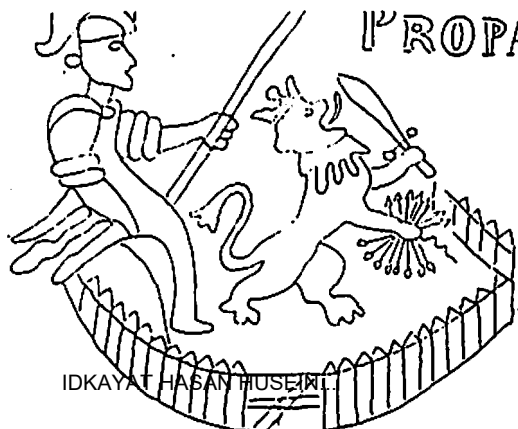
(Naskah B: hlm. 2')

(13) Bentuk Naskah

Teks naskah B berjilid dengan *cover* yang dibuat dari karton tebal agar lembaran-lembaran naskah tidak mudah terkoyak-koyak. naskah B berukuran saku dan terbungkus dengan karton pelindung yang berkancing. Selain pengamanan dari sentuhan tangan, juga sebagai pelindung dari ngengat.

(14) Umur Naskah

Naskah B tidak berkolofon. Dalam naskah B ditemukan dua macam *watermark*. Pertama, *watermark* ditemukan pada halaman ke-25 yang bergambar garis-garis vertikal yang membentuk sebuah pagar, di atas pagar itu ada rumbai-rumbai sehelai baju. Menurut W.A. Churchill (1935:72) gambar tersebut tergolong *Tuin, Garden of Holland, or Maid of Dort (Dordrecht)* yang berlambang *Pro Patria*. Kertas ini dibuat di Belanda tahun 1742.



Kedua, *watermark* ditemukan juga pada halaman ke-28 yang bertuliskan *VAE CRE* yang berada pada *separoh* lingkaran. Menurut W.A. Churchill (1935:16) cap kertas di atas merupakan *potongan* dari kalimat yang berbunyi *CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT* yang berlambang Lions (*concordia, etc*). Kertas ini dibuat oleh M.van Lier & Zoon di kota The Hague (Belanda) pada tahun 1832.



Berdasarkan cap kertas (*watermark*) tersebut tahun 1832 dianggap sebagai *terminus adquo*, sedangkan tahun 1850 dianggap sebagai *terminus adquem*, sebab pada tahun 1850-an naskah B sudah ditulis. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari *bahan kertas* yang dipakai sebagai wadah teks, sebagaimana pendapat E.U. Kratz (1979)

(15) Identitas Pengarang

Naskah B tidak memberikan informasi identitas pengarang/penyalin.

(16) Asal-usul Naskah

Sesuai dengan informasi dari katalogus M. Amir Sutaarga, dapat dikatakan bahwa naskah B ini dihibahkan oleh A.F. Von de Wall kepada pihak penerbit Museum Pusat Jakarta. Didalam teks naskah B sendiri tidak dapat diungkapkan darimana naskah B ini berasal.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Dibicarakan dalam subbab 2.2.3

(18) Ikhtisar Teks (cerita)

Dibicarakan dalam subbab 2.2.3

2.2.3 Fungsi Sosial Naskah dan Ikhtisar Teks**(1) Fungsi Sosial Naskah**

Naskah HHH dicipta oleh pengarangnya memiliki suatu tujuan yang hampir sama dengan terciptanya naskah *Hikayat Amir Hamzah*, dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Para filolog mengakui bahwa *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat* ungkapkan pesan-pesan moral dan keagamaan yang halus, disamping pesan-pesan sosialnya. Salah satu manfaatnya ialah untuk membangkitkan semangat jihad atau semangat berkorban demi agama (Ismail, 1989:40). Di dalam naskah HHH ini visi yang dibebankan adalah nilai-nilai kejujuran, perjuangan demi menegakkan kebenaran dan keadilan, sekaligus sebagai manifestasi untuk menentang terhadap kezaliman. Tema yang terkandung dalam teks HHH tersebut dapat

diintisarikan pada *watak sang tokoh (Husein)* memang tidak begitu tampak sebagai tokoh *epic* karena sang tokoh belum melakukan *politik praktis*, tetapi wataknya telah tersirat dalam teks secara lugas. Itulah kemiripan visi penokohan *Amir Hamzah dan Muhammad Hanafiyah* dengan penokohan *Amir Husein* dalam teks HHH. Secara tidak langsung fungsi sosial HHH ini adalah untuk menanamkan semangat *bushido* serta berfungsi sebagai memori pesan-pesan keagamaan yang bersifat etis dan didaktis.

(selanjutnya akan dibahas pada bab III)

(2) Ikhtisar teks/cerita

Ikhtisar teks menurut Emuch Hermansoemantri (1986:119 dalam Dewi, 1991:154) dimaksudkan untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh. Teks HHH dalam naskah A dan naskah B dapat penulis ikhtisarkan sebagai berikut.

- 1-4 : Rasulullah memeluk Amir Hasan di sebelah kiri-nya, sedangkan Amir Husein di sebelah kanannya (naskah A)*. Ketika keduanya dipeluk oleh beliau, mereka memohon kepada Rasulullah agar diberi pakaian. Beliau memberi pakaian yang berwarna putih, namun mereka menolaknya. Mereka menginginkan pakaian yang lebih baik. Saat itulah Rasulullah gundah (terpekur) dalam hatinya. Melihat hal yang

* Naskah B : *Rasulullah memeluk Amir Husein di sebelah kirinya, sedangkan Amir Hasan di sebelah kanannya.*

demikian, turunlah Jibrail kepadanya, dan mempertanyakan mengapa Rasulullah kelihatan susah. Maka beliau menceritakan perihal mereka kepada Jibrail. Jibrail menyuruh Nabi agar berdo'a kepada Allah SWT. Selanjutnya, Jibrail kembali ke hadirat Allah dan mengutarakan tentang permasalahan yang dihadapi Nabi. Itulah sebabnya Allah menyuruh Jibrail mengambil dua helai pakaian;(1) namanya kain *sundusin istibraq*, (kain yang berwarna hijau),(2) namanya kain *gandam* (kain yang berwarna merah). Jibrail mengatakan bahwa barang siapa yang memilih baju berwarna hijau, ia mati diracun, dan barang siapa yang memilih baju berwarna merah, ia akan mati dibunuh hulubalang Raja Yazid. Mendengar nubuatan itu, Rasulullah sedih. Apalagi Jibrail mengatakan bahwa Amir Hasan dan Amir Husein akan mengalami peristiwa tragis tersebut pada saat Nabi Muhammad SAW telah wafat, begitu Az-Zahra, kecuali hanya seorang saja yang masih sempat menyaksikan peristiwa tragis itu, yakni Muhammad Ali Hanafiyah. Dia adalah putra Baginda Ali a.s dari istrinya yang kedua, yakni Hanafiyah. Setelah bercakap-cakap dengan Jibrail, Nabi memberikan 2 helai pakaian tersebut kepada Amir Hasan dan Amir Husein. Amir Hasan memilih baju yang berwarna hijau, sedangkan Amir Husein memilih baju yang berwarna merah. Pada saat itulah nabi mengetahui nasib yang akan menimpa

mereka berdua. Amir Hasan akan mati diracun, sedangkan Amir Husein mati terbunuh.

5-6 : Baginda Ali bin Abi Thalib a.s. juga mempunyai seorang putra dari istrinya yang lain. Rasulullah menyuruh Baginda Ali a.s. menamai anak itu dengan nama Muhammad Ali Hanafiyah. Hal ini didengar oleh Fatimah, maka Fatimah bertanya kepada Rasulullah mengapa anak tersebut diberi nama yang sama dengan nama Rasulullah dan nama suaminya (yakni Baginda Ali a.s). Fatimah sedih, saat itulah nabi menjelaskan kepadanya mengapa anak itu dinamai Muhammad Ali Hanafiyah. Pertama, Rasulullah mengatakan bahwa anak itu adalah putra Baginda Ali a.s. dengan seorang putri yang bernama Hanafiyah. Kedua, Amir Hasan dan Amir Husein akan mengalami kematian secara tragis sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Jibrail. Saat peristiwa tragis itu terjadi, Baginda Ali a.s, Fatimah Az-Zahra, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan beliau sendiri telah wafat, kecuali Muhammad Ali Hanafiyah. Ia yang akan menuntut balas atas kematian mereka berdua. Dialah yang akan menentang Raja Yazid serta melepaskan keluarga nabi yang tertawan oleh raja zalim itu.

7-11: Tatkala mendengar penjelasan Rasulullah tersebut, maka Fatimah menangis sambil meratapi nasib yang akan menimpa kedua putranya, Amir Hasan dan Amir

Husein.*

12-13: Fatimah Az-Zahra menyuruh Baginda Ali agar memanggil putranya, Muhammad Ali Hanafiyah. Fatimah memangkunya sambil meratap-tangis. Kemudian, Baginda Ali beserta Amir Hasan, Amir Husein, dan Muhammad Ali Hanafiyah masuk ke dalam Bait Allah (Ka'bah). Baginda Ali memanjatkan do'a sambil menangis.

14-19: Amir Hasan dan Amir Husein berziarah ke pusara Rasulullah. Amir Hasan meratap di atas pusara kakeknya sampai ia tertidur dan tidak sadarkan diri. Pada saat itulah ia bertemu dengan kakeknya. Rasulullah mengatakan kepadanya bahwa akan terjadi peristiwa tragis bagi diri Amir Hasan. Setelah pulang dari ziarah, Amir Hasan memberi tahu hal mimpinya itu kepada istrinya. Istrinya (Fatimah Zainab) memahami apa yang akan terjadi. Saat itu, beliau minta makanan kepada Fatimah Zainab tapi tidak ada makanan sedikitpun. Akhirnya, istrinya yang lain, bernama Laila Majanah yang menghidangkannya. Ia diupah oleh Raja Yazid untuk meracuninya. Pada saat ia makan makanan itu, Amir Hasan memuntahkan darah sebab makanan itu telah dicampuri racun oleh Laila Majanah. Sebelum menghembuskan nafasnya, beliau meminta kepada Amir

* Dalam naskah A, teks HHH terputus sampai halaman ke-11. Halaman ke-12 sampai ke-27 hanya termuat dalam naskah B.

Husein agar memelihara putra kandungnya, *Siyabul Qosim*. Setelah menitipkan putranya, maka Amir Hasan meninggal dunia. Amir Husein menangis, Fatimah Zainab juga menangis, seakan-akan tidak rela atas kepergian Amir Hasan.

20-22: Pada saat Amir Hasan hendak dimakamkan di samping pusara kakeknya (Muhammad saw) Raja Yazid melarangnya. Amir Husein naik pitam dan hendak menantang perang dengan Yazid atas pelarangan itu. Namun, niat itu dicegah oleh salah seorang sahabat nabi yang bernama Abdullah bin Mas'ud. Beliau khawatir jika Amir Husein menantang perang, maka umat tidak akan mempunyai seorang amir (imam) kaum muslimin yang saleh. Maka Amir Husein menyetujui pendapat beliau.

23-27: Raja Yazid juga mempunyai rencana untuk membunuh Amir Husein. Sebelum melaksanakan makarnya itu, Yazid meminta nasehat kepada para kaki tangannya. Ada yang mengusulkan agar Amir Husein dibunuh di dalam hutan. Yang lain mengusulkan agar ia dibawa ke atas tebing yang tinggi dan dilemparkan ke jurang. Namun, Raja Yazid menolak semua usul itu. Maka ia memanggil salah seorang sahabat nabi yang bernama Abu Hurairah. Raja Yazid meminta kepadanya agar menghimbau Amir Husein untuk meninggalkan kota Madinah menuju kota Kufah, sebab di sana banyak sekali sahabat nabi bermukim. Atas dasar rasa

percaya kepada Abu Hurairah, akhirnya Amir Husein menyetujui hal itu. Namun niat itu dicegah oleh yang bernama Sahar Banun, tetapi anjuran tersebut ditolak oleh Amir Husein. Meskipun anjuran itu ditolak, Sahar Banun menghimbau agar Amir Husein beserta dirinya dapat pergi ke Mekkah terlebih dahulu untuk menunaikan umrah sambil memberi wejangan (pesan-pesan keagamaan), serta memberi sedekah kepada semua fakir miskin, barulah setelah itu berangkat menuju ke kota Kufah.

